

Makin wawasan dibatasi pada syariah, loncatan itu kelihatan sulit. Tetapi loncatan itu harus berani dilakukan agar kesulitan Islami dengan beberapa hak asasi manusia, misalnya hak pergantian agama atau larangan terhadap hukuman kejam, dapat diatasi. Tantangan multikulturalisme: menjadi pertanyaan bagaimana kalau terjadi pertentangan antara kekhasan suatu budaya, biasanya budaya minoritas, dengan tuntutan hak asasi manusia dibahas dalam bab 3.

Buku Budi Hardiman ini perlu dibaca oleh semua yang prihatin dengan diskursus hak-hak asasi manusia di negara kita yang tetap masih klise dan sering kurang bermutu. Penegasan inti penulis, bahwa tujuan dan fungsi jaminan hak asasi manusia adalah perlindungan bagi mereka yang menderita, miskin dan tereksplotasi harus terus-menerus diangkat. Alih-alih jalan ke egoisme dan individualisme hak-hak asasi manusia merupakan bukti solidaritas suatu masyarakat dengan warga-warganya yang paling lemah. (*Franz Magnis-Suseno, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Izzeldin Abuelaish,

*I Shall Not Hate: Kisah Seorang Dokter Palestina
Memperjuangkan Perdamaian Tanpa Dendam dan
Kebencian*, Bandung: Qanita/Mizan, 2011,
370 hlm.



Tragedi perang Palestina-Israel tampak sebagai jalan penderitaan dan kekejian yang tanpa ujung dan tanpa solusi. Di tengah kesuraman seperti itu kisah kehidupan yang diceritakan oleh dokter Abuelaish mengharukan dan membawa harapan. Lahir dalam kamp pengungsi Jabalia di Jalur Gaza pada 1955, tujuh tahun setelah perang 1948 melahirkan negara Israel di tengah tanah Palestina, Abuelaish mengalami kemelaratan sangat ekstrem bersama ayahnya yang kehilangan tanahnya dan ibunya yang berwatak kuat tetapi juga keras serta delapan saudaranya. Sebelas orang ini hidup bertahun-tahun dalam ruang pengungsian sesak dan pengap. Rumah lebih baik yang mereka temukan

kemudian, dihancurkan bulldoser Israel. Adiknya, Noor, ditangkap dan hilang. Di tengah keadaan gelap seperti itu, sambil terpaksa sebagai anak untuk bekerja keras ikut mencari nafkah, Abuelaish tetap seorang anak yang mau maju dan haus belajar. Semangat itu akhirnya membuka jalan baginya untuk mengambil kuliah kedokteran di Kairo, Mesir.

Dengan pengalaman kerja bertahun-tahun di pelbagai rumah sakit di Gaza dan negara timur tengah lainnya dan belajar di London serta Harvard, juga lewat kerja sama dengan spesialis-spesialis Ginekologi Yahudi di Beersheba dan Tel-Aviv, ia berkembang menjadi seorang ginekolog dan spesialis fertilitas perempuan yang disegani. Namun bukan itu saja yang merupakan keistimewaan kisahnya. Dokter ini meyakini dan menemukan jalan bagaimana di tengah permusuhan antara bangsa Israel dan Palestina karya medis dapat membangun jembatan hidup bersama; juga bagaimana para perempuan yang ia layani sebagai ginekolog, merupakan kekuatan damai tatkala laki-laki suka berperang. Karena itu, ia berjuang bagi perempuan dan pemberdayaan mereka lewat pendidikan, termasuk putri-putrinya sendiri. Ia mau repot membawa pasien-pasiennya yang tak bisa ia tolong di rumah sakit serba terbatas di Jalur Gaza, ke pusat-pusat medis di Israel yang dapat dan mau membantu, kendati segala kesusahan untuk mendapat visa dan segala macam penghinaan yang harus ditelan seorang Palestina di setiap penyeberangan perbatasan.

Perjuangannya untuk kesehatan, kemanusiaan, dan kedamaian menjadi makin berat sejak Hamas mengambil alih kekuasaan di Jalur Gaza dan mengobarkan kembali intifada. Dengan ribuan roket yang dirakit sendiri Hamas mengancam wilayah Israel dan memprovokasi perang dahsyat yang menghancurkan Jalur Gaza tiga tahun yang lalu. Selama aksi pemusnahan itu Jalur Gaza ditutup rapat oleh militer Israel bagi segala media dari luar, tetapi dokter yang satu ini dengan HP-nya melaporkan kepada media Israel dan dunia tentang neraka yang ia lihat dari jendelanya sedang menimpa orang Palestina. Ia berusaha membangkitkan hati nurani para kawan dan lawan di Israel dan di seluruh dunia.

Agaknya itu yang menjadi alasan sebuah tank Israel di saat akhir perang menembaki rumah pejuang damai itu dengan mortir yang membunuh tiga putrinya dan seorang keponakannya di kamar tidur mereka. Sebagai ayah Abuelaish bergerak tanpa menunda-nunda untuk menyelamatkan beberapa anaknya yang lain dari luka-luka parah, dan—di mana perlu—tetap dengan mau bekerja sama dengan dokter-dokter dari bangsa yang telah membunuh ketiga putrinya. Demi menyelamatkan nyawa ia kembali menanggung segala kesulitan dan penghinaan yang perlu untuk membuka dan menyeberangi perbatasan. Dalam musibah pribadi yang paling berat ini ia tentu marah tetapi tidak jatuh dalam kebencian, sebaliknya ia bertahan dalam keyakinan bahwa koeksistensi damai orang Palestina dan Israel adalah mungkin dan terus harus diperjuangkan. Ia memilih untuk terus melihat ke depan. Di sini kita menyaksikan seorang manusia dan Muslim beriman yang menunjukkan kekuatan moral yang amat mengagumkan.

Terima kasih kepada Penerbit Qanita (PT Mizan Pustaka) yang begitu cepat menyediakan kesaksian kemanusiaan, iman, serta moral tinggi ini (aslinya dari tahun 2010) dalam terjemahan Indonesia yang enak dibaca. Semoga menjadi *best-reader*. Tak dapat tidak, kisah istimewa ini telah dan akan terus menggetarkan hati banyak orang, bahkan dari mereka yang mengambil posisi bertolak belakang dengan Izzeldin Abuelaish dalam konflik Israel-Palestina dan cara untuk menyelesaikannya. (**Martin Harun**, *Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*)